

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

Untuk menjelaskan efikasi diri pada mahasiswa suku Sunda yang lulus tepat waktu diperlukan teori sebagai landasan dalam menyusun kerangka pikir. Pada bab ini akan diuraikan beberapa teori yang dianggap relevan dengan permasalahan yang diteliti.

2.1. Efikasi Diri

2.1.1. Pengertian

Albert Bandura (1997: 3) mendefinisikan efikasi diri sebagai berikut:

"Perceived self efficacy refers to beliefs in one's capabilities to organize and execute the course of action required to produce given attainment".

Definisi tersebut mempunyai arti bahwa efikasi diri merupakan keyakinan mengenai kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengatur dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mendapatkan hasil yang ingin dicapai.

Schunk (1991) menjelaskan bahwa :

"The definition of self-efficacy includes "organize and execute course of action," which represents the theory's more specific and situational view of perceived competence in terms of including the behavioral actions of cognitive skills that are necessary for competent performance. For example, self-efficacy in math but rather explicit judgments of having the skills for doing, say, two-digit subtraction problems."

(dalam <http://www.des.emory.edu/mfp/PS.html>)

Penjelasan tersebut berarti bahwa kata-kata “mengatur dan melaksanakan tindakan/ *organize and execute courses of action*” dalam definisi ini menggambarkan pandangan yang bersifat khusus dan situasional mengenai kemampuan yang dirasakan, berkenaan dengan tindakan (*behavioral actions*) atau kecakapan kognitif (*cognitive skills*) yang penting bagi tampilan yang cakap (*competent performance*). Misalnya, *self-efficacy* dalam matematika bukan hanya *self-recognition* bahwa ia bagus dalam matematika, akan tetapi merupakan pendapat yang jelas bahwa ia memiliki kemampuan untuk melakukan.

2.1.2. Teori Kognitif Sosial

Menurut teori kognitif sosial, individu mempunyai sistem *self* yang memungkinkan individu melatih suatu pengukuran untuk mengendalikan pikiran, perasaan, motivasi dan tindakannya. Sistem *self* ini termasuk didalamnya adalah kemampuan mensymbolisasi, belajar dari orang lain, merencanakan strategi alternative, meregulasi perilakunya sendiri, dan melakukan *self-reflection*. Perilaku individu dihasilkan dari hubungan yang timbal balik antara sistem *self* ini dengan sumber-sumber lingkungan.

Bandura (dalam **Pajares**, 2002) menjelaskan lebih lanjut bahwa individu akan menginterpretasikan dan mengevaluasi proses pikiran dan pengalaman yang dimilikinya. Faktor-faktor penentu perilaku yang sudah ada sebelumnya seperti pengetahuan, keterampilan atau hasil yang telah dicapai akan memprediksikan perilaku berikutnya bersamaan dengan keyakinan yang dimiliki individu mengenai kemampuan dan hasil usahanya. Evaluasi diri yang dilakukan individu mengenai hasil perilakunya, akan menginformasikan dan merubah lingkungan

serta keyakinan dirinya. Keyakinan diri juga akan menginformasikan dan merubah perilaku berikutnya. Hal ini adalah dasar dari *reciprocal determinism* yang merupakan suatu pandangan bahwa faktor-faktor personal dalam bentuk kognisi, afek dan *biological events* pada satu sisi, perilaku pada satu sisi yang lain, dan pengaruh lingkungan di sisi yang lain lagi akan menciptakan suatu yang akan menghasilkan *tradic reciprocity*.

Berdasarkan pandangan ini, sistem *self* akan memainkan peran yang penting untuk mempersepsi, meregulasi dan mengevaluasi perilaku. Kemampuan individu untuk merefleksikan diri menjadi individu mempunyai kemampuan yang paling baik, membuat individu mengevaluasi dan merubah pemikiran serta perilakunya. Evaluasi ini termasuk didalamnya mengenai *self-efficacy*.

Proses pembentukan dan penggunaan keyakinan adalah suatu proses yang sederhana. Individu melakukan suatu perilaku, menginterpretasikan hasil dan perilakunya, menggunakan interpretasi untuk mengembangkan keyakinan mengenai **kemampuannya** untuk menentukan perilaku berikutnya dalam domain yang sama dan berperilaku bersama-sama dengan keyakinan yang dimunculkan. *Self-efficacy* menjalankan fungsi *self-regulatory* yang akan memberikan kemampuan mempengaruhi tindakan dan proses kognitif. Hal tersebut tentu saja akan dapat merubah lingkungan individu.

Bandura (dalam **Pajares**, 2002) mengungkapkan pula bahwa melalui proses *self-reflection*, individu akan mampu mengevaluasi proses-proses pikiran dan pengalaman mereka. Berdasarkan hal ini, apa yang individu ketahui, keterampilan apa yang dimiliki, atau prestasi apa yang telah dicapai, tidak akan

selalu menjadi prediktor yang baik untuk sesuatu yang diinginkan karena keyakinan yang mereka miliki mengenai kemampuan mereka secara kuat akan mempengaruhi cara mereka bertingkah laku. Sebagai konsekuensinya bagaimana individu bertingkah laku akan diperantarai keyakinan mengenai kemampuan mereka dan seringkali lebih baik diprediksikan oleh keyakinan ini dibandingkan oleh hasil performansi lalu yang telah dicapai. Hal ini tidak berarti bahwa individu-individu dapat menyelesaikan tugas-tugas tanpa adanya kemampuan dan hanya mengandalkan keyakinan yang dimilikinya, karena untuk menjadi kompeten dibutuhkan keseimbangan dan keselarasan antara keyakinan diri dan pengetahuan serta keterampilan yang dimiliki.

2.1.3. Perkembangan *Self-Efficacy* Sejak Masa Bayi Sampai Remaja

Teori Sosial Kognitif menguraikan perkembangan *Self-Efficacy* selama masa hidup (Bandura, 1997 : 162).

Seseorang bayi yang baru lahir belum memiliki pemahaman mengenai dirinya sendiri (Bandura, 1997 : 164). Perkembangan *self-efficacy* pada masa bayi dimulai ketika bayi mulai mengembangkan pengalaman dengan cara melihat bagaimana ia memberikan pengaruh melalui tindakannya. Dengan memperhatikan secara berulang-ulang bahwa peristiwa-peristiwa di lingkungan terjadi dengan tindakan dan tidak terjadi tanpa tindakan, bayi belajar bahwa tindakan-tindakan akan memberikan pengaruh. Bayi yang berhasil mengontrol peristiwa yang terjadi di lingkungan akan lebih perhatian terhadap perilakunya dan lebih cakap dalam mempelajari respon baru daripada bayi yang mengalami peristiwa yang terjadi namun tidak menghiraukan perilakunya sendiri (Bandura, 1994, dalam

<http://www.des.emory.edu/mfp/BanEncy.html>).

Perkembangan *self-efficacy* membutuhkan lebih dari sekedar pengaruh yang secara sederhana dihasilkan oleh tindakan. Tindakan tersebut harus dirasakan sebagai bagian dari diri seseorang (**Bandura**, 1997 : 167). Seseorang dapat menjadi berbeda dari orang lain melalui pengalaman yang berbeda. Semakin besar seorang anak, hal-hal yang ada di sekitarnya akan mengarah padanya dan akan memperlakukannya sebagai orang yang berbeda. Berdasarkan pertumbuhan diri dan pengalaman sosialnya, seorang anak pada akhirnya akan membentuk gambaran simbolik mengenai dirinya sendiri sebagai orang yang berbeda (**Bandura**, 1994, dalam <http://www.des.emory.edu/mfp/BanEncy.html>).

Di masa anak-anak, seseorang memperoleh pengetahuan mengenai kemampuan mereka dengan cara mengembangkan, menilai, dan menguji kemampuan fisik mereka, kemampuan sosial, kemampuan berbahasa, serta kemampuan kognitif yang digunakan untuk memahami dan mengatur sejumlah situasi yang mereka temui sehari-hari. Perkembangan kemampuan sensorimotor memperluas lingkungan eksplorasi anak dan cara-cara untuk bertindak dalam lingkungan tersebut. (**Bandura**, 1997 : 168). Di samping itu, kemampuan berbahasa melengkapi anak dengan makna simbolik untuk merefleksikan pengalaman mereka dan apa yang orang lain katakan mengenai kemampuan mereka, dengan demikian, mereka dapat memperluas pengetahuan mengenai apa yang dapat mereka lakukan dan apa yang tidak dapat mereka lakukan (**Bandura**, 1994, dalam <http://www.des.emory.edu/mfp/banEncy.html>).

Pengalaman *efficacy* awal berpusat dalam keluarga. Namun seiring dengan

berkembangnya lingkungan sosial anak, teman sebaya menjadi penting dalam perkembangan pengetahuan anak mengenai kemampuan mereka. Dalam hal ini, perbandingan sosial dalam hubungan dengan teman sebaya memainkan peranan yang sangat penting. Pertama-tama, teman sebaya yang paling dekat untuk diperbandingkan adalah saudara kandung. Setiap keluarga akan memiliki anak dalam jumlah yang berbeda, berbeda jarak usianya, berbeda kelahirannya, dan akan berbeda dalam menciptakan perbandingan sosial untuk menilai *self-efficacy* seseorang. Saudara kandung yang lebih muda merasa bahwa mereka berada dalam posisi yang kurang menyenangkan dalam menilai kemampuan mereka dibandingkan dengan saudara kandung yang lebih tua, yang mungkin perkembangannya lebih maju beberapa tahun dari mereka (Bandura, 1994, dalam <http://www.des.emory.edu/mfp/BanEncy.html>).

Pengalaman pengujian *self-efficacy* anak mengalami perubahan yang besar seiring dengan perpindahan mereka ke masyarakat yang lebih luas. Masyarakat yang lebih besar itu adalah pergaulan dengan teman sebaya yang memperluas pengetahuan mereka mengenai kemampuan mereka. Teman sebaya menjalankan beberapa fungsi *self-efficacy* yang penting. Jumlah pembelajaran sosial sangat banyak terjadi di antara teman sebaya. Teman sebaya merupakan pembanding yang sangat informatif dalam menilai dan menguji *self-efficacy* seseorang. Seorang anak sangat peka terhadap kedudukan mereka dalam beraktivitas di antara teman sebaya, yang menentukan gengsi dan popularitas mereka. Karena teman sebaya memberikan pengaruh utama dalam perkembangan *self-efficacy*, gangguan dalam hubungan dengan teman sebaya dapat memberikan pengaruh yang merugikan terhadap pertumbuhan *self-efficacy*

(Bandura, 1997 : 173).

Di lingkungan sekolah, anak-anak mengembangkan kemampuan kognitif dan memperoleh pengetahuan dan keterampilan pemecahan masalah yang penting agar dapat berpartisipasi secara efektif dalam masyarakat yang lebih besar. Di sini, pengetahuan dan keterampilan berfikir mereka secara terus menerus diuji, dievaluasi, dan secara sosial dibandingkan (Bandura, 1987 : 174). Sepanjang anak-anak menguasai keterampilan kognitif, mereka mengembangkan *self-efficacy* mereka. Banyak faktor sosial, seperti teman sebaya yang dijadikan panutan, perbandingan sosial dengan apa yang dicapai oleh siswa lain, peningkatan motivasi untuk mencapai tujuan, insentif yang positif, dan penafsiran guru mengenai kegagalan dan kesuksesan anak-anak dalam cara-cara yang mencerminkan hal-hal yang menyenangkan atau tidak menyenangkan pada kemampuan mereka, yang mempengaruhi *self-efficacy* anak (Bandura, 1994, dalam <http://des.emory.edu/mfp/BanEncy.html>).

Struktur kelas juga dapat mempengaruhi pengembangan *self-efficacy* anak. Di dalam struktur yang monolitik siswa meranking diri mereka sendiri menurut kemampuan dengan konsensus yang tinggi. Sekali tercipta, reputasi tidak dapat diubah dengan mudah. Di dalam struktur kelas yang diselenggarakan, instruksi individual dapat disesuaikan dengan keterampilan dan pengetahuan siswa, memungkinkan semua siswa untuk memperluas kemampuan mereka dan menyediakan lebih sedikit kesempatan untuk melakukan perbandingan sosial. Hasilnya, siswa menjadi lebih mungkin untuk membandingkan tingkat kemajuan mereka dengan standar pribadi mereka daripada dengan pencapaian orang lain. Perbandingan diri dalam suatu

struktur kelas yang diselaraskan dapat menaikkan perasan mengenai kemampuan yang dimiliki. Struktur pelajaran kooperatif, dimana siswa bekerja sama dan membantu satu sama lain juga cenderung untuk memajukan evaluasi diri yang positif mengenai kemampuan dan pencapaian akademis yang lebih tinggi dibandingkan struktur kelas yang bersifat kompetitif atau perseorangan (Bandura, 1994, dalam <http://des.emory.edu/mfp/BanEncy.html>).

Di masa remaja, seseorang mengembangkan dan memperkuat *self-efficacy*-nya dengan mempelajari bagaimana caranya untuk berhasil dalam menghadapi hal-hal yang menyulitkan maupun hal-hal yang menguntungkan. *Self-efficacy* yang kuat diperoleh melalui pengalaman keunggulan yang mengharuskan seseorang untuk mengatur pengetahuan dan keterampilannya dalam mengatasi situasi yang penuh resiko melalui usaha yang gigih (Bandura, 1986a, dalam Andayani 2006).

2.1.4 Sumber *Self-Efficacy*

Terdapat empat aspek yang dapat membentuk efikasi diri pada diri seseorang menurut Bandura (1997: 79), yaitu:

1. Pengalaman Keunggulan (*Enactive mastery experience*)

Pengalaman keunggulan merupakan sumber informasi yang paling berpengaruh terhadap efikasi. Pengalaman keunggulan ini dipergunakan sebagai indikator kemampuan (*capability*) yang dimiliki oleh seseorang sebab pengalaman ini memberikan bukti yang otentik bahwa seorang mampu atau tidak mampu mencapainya. Kesuksesan akan membangun keyakinan yang kuat pada *self-efficacy* yang dimiliki seseorang. Sedangkan kegagalan akan mengurangi keyakinan tersebut, khususnya apabila

kegagalan terjadisebelum rasa efikasiterbentuk dengan kuat. Apabila seseorang hanya mengalami kesuksesanyang diperoleh secara mudah, ia akan mengharapkan hasil yang cepat dan mudah berkecil hati apabila mengalami kegagalan. *Self-efficacy* yang kuat membutuhkan adanya pengalaman dalam mengatasi rintangan melalui usaha yang gigih (Bandura, 1997: 80).

Seseorang dapat merubah *self-efficacy*- nya melalui pengalaman keunggulan. Hal ini tergantung pada beberapa hal yaitu pendapat sebelumnya mengenai kemampuannya, kesulitan tugas yang dirasakan, seberapa banyak usaha yang telah dicurahkan, seberapa banyak bantuan dari luar yang diterima, dalam keadaan seperti apa ia menampilkan perilaku, pola keberhasilan dan pola kegagalan, dan juga tergantung dari bagaimanan pengalaman keunggulan ini secara kognitif diatur dan dibangun dalam ingatan (Bandura, 1997: 81)

2. Pengalaman orang lain (*Vicarious Experience*)

Proses ini merupakan proses dimana seseorang menilai kemampuannya dalam hubungan nya dengan apa yang dicapai oleh orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari, seseorang seakan-akan membandingkan dirinya dengan orang lain yang berada dalam situasi yang sama, seperti teman sekelas, rekan kerja, saingan, atau orang yang berada pada keadaan yang berbeda namun melakukan usaha yang sama.

Ketika seseorang melihat orang lain yang memiliki persamaan dengannya berhasil dalam suatu hal, ia dapat meyakinkan dirinya sendiri

bahwa jika orang lain dapat melakukan sesuatu maka ia juga dapat melakukan hal tersebut. Dengan kata lain, efikasi dirinya akan meningkat. Namun ketika ia melihat orang lain yang ia anggap memiliki kemampuan yang sama dengannya gagal dalam suatu hal, efikasi dirinya akan berkurang. Apabila seseorang melihat orang lain yang ia anggap berbeda dengan dirinya, efikasi dirinya tidak terlalu banyak dipengaruhi oleh perilaku dan hasil yang dicapai oleh model tersebut (**Bandura, 1997: 86-87**)

3. Persuasi secara verbal (*Verbal persuasion*)

Seseorang yang diyakinkan secara verbal bahwa ia memiliki kemampuan untuk menguasai tugas yang diberikan kemungkinan besar akan mengerahkan usaha yang lebih besar dan akan mempertahankan usahanya daripada menyimpan keraguan dan meimikirkan kekurangan dirinya pada saat kesulitan muncul. Persuasi secara verbal ini akan memberikan pengaruhnya yang paling kuat pada seseorang yang mempunyai sejumlah alasan untuk mempercayai bahwa ia dapat memberikan pengaruh melalui tindakannya (**Bandura, 1997: 101**)

Persuasi secara verbal seringkali disampaikan kepada seseorang melalui umpan balik mengenai apa yang telah ditampilkannya. Persuasi secara verbal ini biasanya disampaikan dengan cara mengatakan kepada orang yang dimaksud bahwa ia memiliki kemampuan, bahwa ia telah berusaha dengan keras, atau bahwa ia harus berusaha lebih keras (**Schunk, 1982 & Cox, 1986, dalam Bandura 1997: 102**).

Persuasi verbal dengan cara mengatakan kepada seseorang bahwa ia memiliki kemampuan dan bahwa ia telah mencapai kemajuannya dengan usaha yang keras dapat lebih merendahkan efikasi diri orang tersebut dari pada persuais verbal dengan mengatakan kepada seseorang bahwa kemajuannya menunjukkan kemampuannya, tanpa menyinggung usaha yang telah dilakukannya (Schunk, 1983, dalam Bandura 1997: 102).

4. Keadaan fisiologis dan afektif (*Physiological and affective states*)

Pada aktivitas yang melibatkan kekuatan dan stamina, seseorang akan menilai kelelahan, rasa sakit, dan penderitannya sebagai ketidakmampuannya fisiknya. Selain keadaan fisiologis, mood juga mempengaruhi penilaian seseorang terhadap efikasi diri yang dimilikinya (Bandura, 1997: 106). Mood yang positif meningkatkan perceived efikasi diri, sedangkan mood yang negatif akan menurunkannya (Bandura, 1994 dalam <http://www.des.emory.edu/mfp/BanEncy.html>).

Jadi, cara keempat untuk membentuk efikasi adalah dengan meningkatkan status fisik, mengurangi stress, dan perasaan emosional negatif, dan memperbaiki kesalahan interpretasi atas reaksi-reaksi tubuh.

Yang menjadi penting disini bukanlah intensitas emosional dan reaksi fisik yang ditunjukkan individu, melainkan bagaimana individu mempersepsikan dan menginterpretasikan. Sebagai contoh, individu dengan tingkat efikasi diri yang tinggi akan melihat peningkatan afektif mereka sebagai fasilitator yang memberikan energi untuk bekerja,

sedangkan individu yang meragukan dirinya sendiri akan menganggap peningkatan afektif tersebut sebagai suatu hambatan.

2.1.5 Proses *Self Efficacy-Activated*

Menurut **Bandura (1997: 116)**, efikasi diri berakibat pada suatu tindakan manusia melalui proses motivasional, kognitif, afektif, dan seleksi. Keempat proses yang berbeda ini biasanya bekerja dalam kesatuan dalam regulasi yang berkesinambungan dari fungsi-fungsi individu.

1. Proses kognitif,

Keyakinan efikasi mempengaruhi pola pikir individu, yang kemudian dapat mengakibatkan meningkat atau menurunnya performance seseorang. Efek dan akibat dari kognitif ini dapat muncul dalam berbagai variasi. Individu yang memiliki efikasi diri tinggi akan selalu mengingatkan dirinya tentang masa depan dalam kehidupannya. Mayoritas tindakan individu yang mengacu pada tujuan diregulasi melalui pemikiran yang tertuju pada perwujudan tujuan. Semakin tinggi efikasi diri individu, semakin tinggi pula penetapan tujuan yang ingin dicapai dan semakin kuat pula komitmen individu terhadap tujuan tersebut. (**Bandura dan Wood, 1989; Locke dan Latham, 1990; Bandura, 1997: 116**)

Mayoritas tindakan individu diawali dengan pikiran. Konstruksi kognisi merupakan petunjuk untuk bertindak dalam usaha pengembangan ketrampilan (**Bandura, 1986a; Carrol & Bandura, 1990; Bandura, 1997: 116**). Sistem kognisi yang dimiliki memungkinkan individu untuk mempersepsi rangsangan yang ada di dalam diri maupun di luar diri

individu. Semakin tinggi efikasi diri yang dipersepsi, semakin tinggi *goal* yang menantang seseorang tentukan untuk dirinya dan semakin kuat komitmen yang dimiliki terhadap *goal* tersebut. Semakin rendah efikasi diri yang dipersepsi semakin rendah *goal* yang seseorang tentukan untuk dirinya dan semakin lemah juga komitmen yang dimiliki terhadap *goal* tersebut.

Mereka yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan membayangkan suasana keberhasilan yang menyertainya dalam setiap usaha pencapaian tujuan yang sudah ditentukan. Sebaliknya mereka yang memiliki efikasi diri yang rendah akan membayangkan terjadinya sesuatu suasana kegagalan yang menyertainya dalam usahanya mencapai tujuan.

2. Proses motivasional

Efikasi diri memegang peranan yang penting dalam motivasi. Kebanyakan motivasi yang ada dalam diri individu terbentuk secara kognitif. Seseorang mengarahkan perilakunya pada suatu tujuan tertentu karena telah memikirkan hal tersebut. Terdapat tiga bentuk motivator kognitif, yaitu: *causal attribution*, *outcome expectancies*, dan *cognized goals*.

Menurut *causal attribution*, mahasiswa yang memiliki efikasi diri yang tinggi cenderung mengartikan kegagalan sebagai kurangnya usaha yang dilakukan. Sedangkan individu dengan efikasi diri yang rendah cenderung mengartikan kegagalan disebabkan oleh kemampuan yang

krang. *Causal attribution* ini dapat mempengaruhi motivasi, *performance* yang dicapai, dan reaksi-reaksi afektif terutama *belief* dari sel efikasi .

Menurut teori *outcome expectancies*, motivasi diatur oleh harapan dimana rangkaian perilaku tertentu akan menghasilkan hasil tertentu disertai makna dari hasil tersebut. Menurut *goal theory*, *goal* yang penuh dengan tantangan akan meningkatkan dan mempertahankan motivasi. Motivasi yang didasarkan pada penentuan *goal* melibatkan proses perbandingan kognitif. Efikasi diri berperan dalam meningkatkan motivasi melalui beberapa cara. Efikasi diri menentukan *goal* yang telah ditentukan oleh individu untuk diri mereka sendiri; berapa banyak usaha yang mereka lakukan, berapa lama mereka dengan gigih bertahan menghadapi kesulitan dan ketabahan dalam mengatasi kegagalan dan hambatan.

Seseorang yang memiliki keraguan akan keyakinan mereka, tidak akan mampu mengerahkan dan mempertahankan perilaku pencapaian tujuan. Malah sebaliknya, mereka akan cepat menyerah dan tidak berusaha menghadapi rintangan tersebut dan mungkin pada akhirnya akan melewati kegagalan.

Seseorang dengan keyakinan efikasi yang tinggi akan berusaha untuk tetap mengerahkan dan mempertahankan perilakunya dalam mencapai tujuan dengan menghadapi setiap rintangan dan hambatan agar ia berhasil mencapai tujuannya.

3. Proses afektif

Keyakinan seseorang akan kemampuannya akan mempengaruhi berapa banyak stres dan depresi yang akan dialaminya. Hal itu mempengaruhi level dari efikasi diri mereka. Efikasi diri seseorang berhubungan dengan pengendalian *stressor*, yang berarti mampu atau tidaknya seseorang mengendalikan *stressor* agar dirinya tidak mengalami gangguan-gangguan emosional.

Seseorang yang memiliki efikasi diri yang tinggi berarti mampu mengendalikan *stressor* sehingga dirinya tidak perlu mengalami guncangan emosional yang terlalu berat. Sedangkan orang dengan efikasi diri yang rendah cenderung sulit untuk mengendalikan *stressor* sehingga dapat mengalami guncangan emosional dengan frekuensi dan intensitas yang cukup tinggi.

4. Proses seleksi

Keyakinan seseorang tentang personal efikasi yang dimilikinya dapat mempengaruhi tipe dari aktivitas dan lingkungan yang mereka pilih setelah melalui proses pertimbangan dan seleksi. Seseorang cenderung untuk lebih memilih aktivitas dan situasi di mana mereka yakin bahwa peluang mereka untuk sukses dan berhasil pada aktivitas serta situasi tersebut besar, maka cenderung untuk menghindari aktivitas dan situasi di mana mereka tidak yakin peluang mereka untuk sukses besar.

Seseorang dengan efikasi diri yang tinggi memiliki rentang dan cakupan yang lebih luas dari pada mereka yang memiliki efikasi diri yang

rendah dalam berbagai bidang karir, pendidikan dan pekerjaan. Kemungkinan mereka untuk berhasil juga lebih besar dibandingkan dengan kelompok yang memiliki efikasi diri rendah.

2.1.6 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi *Self Efficacy*

Bandura (1997) menyatakan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *self-efficacy*, pada diri individu antara lain :

a. **Budaya**

Budaya mempengaruhi *self-efficacy* melalui nilai (*values*), kepercayaan (*belief*), dan proses pengaturan diri (*self regulatory process*) yang berfungsi sebagai sumber penilaian *self-efficacy* dan juga sebagai konsekuensi dari keyakinan akan *self-efficacy*.

b. **Gender**

Perbedaan gender juga berpengaruh terhadap *self-efficacy*. Hal ini dapat dilihat dari penelitian **Bandura** (1997) yang menyatakan bahwa wanita lebih efikasinya yang tinggi dalam mengelola perannya. Wanita yang memiliki peran selain sebagai ibu rumah tangga, juga sebagai wanita karir akan memiliki *self-efficacy* yang tinggi dibandingkan dengan pria yang bekerja.

c. **Sifat dari tugas yang di hadapi**

Derajat kompleksitas dari kesulitan tugas yang dihadapi oleh individu akan mempengaruhi penilaian individu tersebut terhadap kemampuan dirinya sendiri. Semakin kompleks suatu tugas yang dihadapi oleh individu maka

akan semakin rendah individu tersebut menilai kemampuannya. Sebaliknya, jika individu dihadapkan pada tugas yang mudah dan sederhana maka akan semakin tinggi individu tersebut menilai kemampuannya.

d. **Insentif eksternal**

Faktor lain yang dapat mempengaruhi *self-efficacy* individu adalah insentif yang diperolehnya. Bandura menyatakan bahwa salah satu faktor yang dapat meningkatkan *self-efficacy* adalah insentif yang diberikan oleh orang lain yang merefleksikan keberhasilan seseorang.

e. **Status atau peran individu dalam lingkungan**

Individu yang memiliki status yang lebih tinggi akan memperoleh derajat kontrol yang lebih besar sehingga *self-efficacy* yang dimilikinya juga tinggi. Sedangkan individu yang memiliki status yang lebih rendah akan memiliki kontrol yang lebih kecil sehingga *self-efficacy* yang dimilikinya juga rendah.

f. **Informasi tentang kemampuan diri**

Individu akan memiliki *self-efficacy* tinggi, jika ia memperoleh informasi positif mengenai dirinya, sementara individu akan memiliki *self-efficacy* yang rendah, jika ia memperoleh informasi negatif mengenai dirinya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *self-efficacy* adalah budaya, gender, sifat dari tugas

yang dihadapi, insentif eksternal, status dan peran individu dalam lingkungan, serta informasi tentang kemampuan dirinya.

2.1.7 Aspek-aspek *Self Efficacy*

Berdasarkan pada teori tentang kepribadian dari **Rotter** (1966 dalam skripsi **Setiafriawan** 2006), secara umum *self efficacy* dapat dilihat dalam :

1. Pilihan yang dibuat
2. Seberapa besar usaha yang dikeluarkan (besarnya usaha)
3. Berapa lama seseorang dapat bertahan saat dihadapkan pada rintangan-rintangan dan saat dihadapkan dengan kegagalan (daya tahan)
4. Bagaimana seseorang merasakan dalam hal ini perasaan khawatir atau cemas (penghayatan emosi)

Menurut **Bandura** (1997) *self efficacy* dapat mempengaruhi individu dalam :

- a. Menentukan pemilihan tingkah laku (*choice of activities*).

Orang cenderung akan melakukan tugas tertentu dimana ia merasa memiliki kemampuan yang baik untuk menyelesaikannya. Jika seseorang memiliki keyakinan diri yang besar bahwa ia mampu mengerjakan tugas tertentu, maka ia akan lebih memilih mengerjakan tugas tersebut dari pada tugas yang lainnya. Ini menunjukkan bahwa efikasi diri juga menjadi pendorong timbulnya suatu tingkah laku.

- b. Mempengaruhi besaran usaha (*level of effort*).

Sebagai penentu besarnya usaha dan daya tahan dalam mengatasi hambatan atau pengalaman aversif. (Bandura; Stenberg, 1990; dalam

Shely Andayani, 2008: 17) mengatakan bahwa efikasi diri menentukan berapa lama individu dapat bertahan dalam mengatasi hambatan dan situasi yang kurang menyenangkan. Efikasi diri yang tinggi akan menurunkan kecemasan yang menghambat penyelesaian tugas, sehingga mempengaruhi daya tahan individu. Dalam belajar, orang-orang dengan efikasi diri tinggi cenderung menunjukkan usaha yang lebih keras daripada orang-orang dengan tingkat efikasi diri yang rendah (Telfer dan Biggs, 1988; dalam Andayani, 2006: 18)

c. Keteguhan akan tujuan (*persistence*)

Mempengaruhi pola pikir dan reaksi emosional **Beck (Bandura, 1986; dalam Shely Andhayani, 2006: 18)** menyatakan bahwa efikasi diri mempengaruhi pola pikir dan reaksi emosional individu baik dalam menghadapi situasi saat ini dan mengantisipasi situasi yang akan datang. Orang-orang dengan efikasi diri rendah selalu menganggap dirinya kurang mampu menanganisituasi yang dihadapinya. Dalam mengantisipasi keadaan, mereka juga cenderung mempersepsikan masalah-masalah yang akan timbul jauh lebih berat daripada yang sesungguhnya. **Collins (Bandura, 1986; dalam Andayani, 2006: 18)** menyatakan bahwa efikasi diri yang dipersepsikan membentuk cara berpikir kausal seseorang. Dalam mencari pemecahan masalah yang rumit, individu dengan efikasi diri tinggi akan mempersepsikan dirinya sebagai orang yang berkompentensi tinggi. Ia akan merasa tertantang jika dihadapkan pada tugas-tugas dengan derajat kesulitan dan resiko yang

tinggi. Sebaliknya orang dengan efikasi diri yang rendah akan menganggap dirinya tidak kompeten dan menganggap kegagalan akibat dari ketidakmampuannya. Individu seperti ini lebih sering merasa pesimis terhadap hasil yang akan diperoleh, mudah mengalami stress dan mudah putus asa.

2.1.8 Klasifikasi Self Efficacy

Secara garis besar, *self-efficacy* terbagi atas dua bentuk yaitu *self-efficacy* yang tinggi dan *self-efficacy* yang rendah. Dalam mengerjakan suatu tugas, individu yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi akan cenderung memilih terlibat langsung, sementara individu yang memiliki *self-efficacy* rendah cenderung menghindari tugas tersebut. Individu yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi cenderung mengerjakan suatu tugas tertentu, sekalipun tugas-tugas tersebut merupakan tugas yang sulit. Mereka tidak memandang tugas sebagai suatu ancaman yang harus mereka hindari. Selain itu, mereka mengembangkan minat intrinsik dan ketertarikan yang mendalam terhadap suatu aktivitas, mengembangkan tujuan, dan berkomitmen dalam mencapai tujuan tersebut. Mereka juga meningkatkan usaha mereka dalam mencegah kegagalan yang mungkin timbul. Mereka yang gagal dalam melaksanakan sesuatu, biasanya cepat mendapatkan kembali *self-efficacy* mereka setelah mengalami kegagalan tersebut (Bandura, 1997).

Mahasiswa dengan efikasi diri tinggi, dalam menyelesaikan tugas akademiknya akan lebih siap dalam berpartisipasi, bekerja lebih keras dan

bertahan lebih lama ketika mereka menghadapi kesulitan dibandingkan mahasiswa yang meragukan kemampuannya sendiri.

Keyakinan dari kompetisi yang dimiliki oleh diri sendiri berperan dalam tingkah laku dengan beberapa cara. Mengacu pada **Bandura (1997: 19)**, efikasi diri memberikan peranan pada bagaimana cara orang berfikir, merasakan, memotivasi dirinya, bertingkah laku maupun tujuan yang ingin dicapainya. Mereka mempunyai pilihan yang dibuatnya sendiri dan jenis tindakan yang akan mereka lakukan. Seseorang melibatkan diri pada tugas dimana mereka merasa kompeten dan yakin dan cenderung menghindari kondisi dimana mereka tidak merasa demikian.

Efikasi diri tidak hanya berperan dalam pemilihan *setting* dan kegiatan yang akan dilakukan tetapi melalui harapan akan keberhasilan atas situasi yang akan dihadapi dapat berpengaruh terhadap usaha yang dilakukan. Postulat dari **Bandura (1997: 37)**, menyebutkan bahwa harapan mengenai hasil yang ingin dicapai oleh seseorang akan menentukan apakah tingkah laku atau tampilan tertentu akan diusahakan atau tidak, seberapa besar jumlah dari usaha yang akan diberikan oleh individu melalui tingkah lakutersebut dan seberapa lama tingkah laku akan bertahan ketika terdapat hambatan dan pengalaman yang menyakitkan. Efikasi diri bukanlah suatu ukuran untuk menentukan kemampuan yang dimiliki seseorang, tetapi lebih pada rasa percaya diri seseorang untuk dapat mengatasi berbagai macam permasalahan dengan kemampuan yang sudah dimilikinya (**Bandura, 1997: 37**). Keyakinan setiap individu pada kemampuannya dapat berbeda-beda bergantung pada penilaian masing-masing individu tersebut pada

kemampuan yang dimilikinya. Jika individu dihadapkan pada situasi yang samadengan suatu permasalahan yang sama, belum tentu mereka dapat mengatasi permasalahan tersebut sama baiknya, hal ini disebabkan karena mereka ditunjang dengan kemampuan, harapan, dan rasa keyakinan diri yang dimiliki masing-masing individu yang berbeda-beda dalam mengatasi permasalahan yang terjadi. Namun pada dasarnya dengan memiliki keyakinan diri dan rasa percaya bahwa dirinya mempunyai kemampuan, semua yang individu lakukan akan mencapai hasil yang maksimal karena individu tersebut akan merasa bahagia disaat mendapatkan keberhasilan dan tidak terpuruk disaat mengalami kegagalan, mereka akan berusaha lebih keras lagi untuk mendapatkan keberhasilannya.

Bandura (1993) (dalam Gage & Berliner, 1998: 349) mengungkapkan bahwa para mahasiswa yang memiliki kemampuan sama mungkin akan memiliki nilai yang berbeda dalam suatu tes tertentu, tergantung pada efikasi diri yang mereka miliki. Rasa efikasi yang kuat akan mempertinggi pencapaian hasil dari seseorang. Ciri-ciri efikasi diri yang tinggi (**Bandura, 1997: 214-215**) adalah:

1. Akan melakukan pendekatan terhadap tugas yang sulit sebagai sebuah tantangan untuk dihadapu daripada sebuah ancaman yang harus dihindari.
2. Memiliki ketertarikan dan keterlibatan yang mendalam pada aktivitas, mempertahankan komitmen yang kuat terhadap tugas dan mempertinggi usaha mereka ketika gagal
3. Lebih cepat mengembalikan rasa keyakinan mereka setelah menghadapi kegagalan dan menganggap bahwa kegagalan

diakibatkan oleh tidak cukupnya pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki untuk menyelesaikan tugas untuk memperbaiki kesalahannya tersebut

Sebaliknya, mahasiswa yang memiliki efikasi diri yang rendah memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Cenderung untuk menghindari tugas-tugas yang sulit karena mereka secara pribadi merasa terancam.
2. Mahasiswa yang memiliki efikasi diri yang rendah juga menentukan standar prestasi yang rendah bagi diri mereka sendiri
3. Mereka juga memiliki komitmen yang lemah terhadap tujuan yang telah mereka pilih
4. Mereka meikirkan ketidakmampuan mereka serta lebih meusatkan perhatian pada rintangan yang mungkin akan mereka hadapi serta membayangkan kegagalan kesuraman yang mungkin akan terjadi.
5. Apabila mengalami kesulitan, mereka akan mencari sejumlah tujuan, mengurangi usaha mereka, mudah menyerah dan seringkali menganggap kegagalan mereka sebagai akibat dari ketidakmampuan mereka (Bandura, 1997: 39)

2.1.9 Sifat-sifat Efikasi Diri

Efikasi diri bersifat spesifik dalam tugas dan situasi yang dihadapi. Seseorang dapat memiliki keyakinan yang tinggi ada suatu tugas atau situasi tertentu, namun pada situasi dan tugas yang lain tidak. Efikasi diri juga bersifat kontekstual, artinya tergantung pada konteks yang dihadapi. Umumnya efikasi diri

akan memprediksi dengan baik suatu tampilan yang berkaitan erat dengan keyakinan tersebut.

Dengan sifat-sifat yang demikian, ketika kita hendak mengukur efikasi diri perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut :

a. Tingkat besarnya (magnitude)

Dimensi magnitude berkaitan dengan tingkat kesulitan tugas. Jika tugas-tugas diatur menurut tingkat kesulitannya, maka efikasi diri individu mungkin akan terbatas pada tugas-tugas yang mudah, atau bahkan meliputi tugas-tugas yang sulit. Dimensi ini memiliki implikasi terhadap pemilihan tingkah laku yang akan dicoba atau dihindari.

b. Luas Bidang Perilaku (generality)

Dimensi generality merupakan dimensi yang berhubungan dengan luas bidang tugas yang dilakukan. Beberapa keyakinan individu terbatas pada tingkah laku yang khusus dan beberapa keyakinan menyebar meliputi bidang tertentu.

c. Tingkat Kekuatan (strength)

Dimensi strength berkaitan dengan tingkat kemantapan dan keyakinan, yaitu derajat kemantapan individu terhadap keyakinan atau pengharapannya. Pengharapan yang lemah akan mudah digoyahkan oleh pengalaman-pengalaman yang tidak mendukung. Sebaliknya pengharapan yang mantap akan mendorong individu untuk tetap bertahan dalam usahanya. Kemantapan pengharapan ini akan menentukan ketahanan dan keuletan individu

2.2 SUKU SUNDA

Sunda tidak lepas dari wilayah bagian barat Pulau Jawa. Bagian terbesar tanah Sunda berupa dataran tinggihan pegunungan, kecuali bagian utara berupa dataran rendah. Kebudayaan Sunda merupakan hasil kreasi masyarakat Sunda yang telah berada di *Tatar Sunda* (tanah Sunda) jauh sebelum masehi. Mereka disebut dengan urang Sunda yang memiliki sifat ramah, santun dan baik pada kaum pendatang. Istilah Sunda digunakan juga dalam konotasi manusia atau sekelompok manusia, yaitu dengan sebutan urang Sunda (orang Sunda). Di dalam definisi tersebut tercakup kriteria berdasarkan keturunan (hubungan darah) dan berdasarkan sosial budaya sekaligus. Menurut kriteria pertama, seseorang bisa disebut orang Sunda, jika orang tuanya, baik dari pihak ayah maupun dari pihak ibu ataupun keduanya, orang Sunda, di mana pun ia atau mereka berada dan dibesarkan. Menurut kriteria kedua, orang Sunda adalah orang yang dibesarkan dalam lingkungan sosial budaya Sunda dan dalam hidupnya menghayati serta mempergunakan norma-norma dan nilai-nilai budaya Sunda. Dalam hal ini tempat tinggal, kehidupan sosial budaya dan sikap orangnya yang dianggap penting. Bisa saja seseorang yang orang tuanya atau leluhurnya orang Sunda, menjadi bukan orang Sunda karena ia atau mereka tidak mengenal, menghayati, dan mempergunakan norma-norma dan nilai-nilai sosial budaya Sunda dalam hidupnya.

Budaya sunda adalah budaya yang tumbuh dan hidup dalam masyarakat sunda. Budaya sunda adalah budaya yang sangat menjunjung tinggi sopan santun. Pada umumnya karakter masyarakat sunda adalah periang, ramah tamah

(*someah*), murah senyum, lemah lembut dan sangat menghormati orang tua. Kebudayaan sunda memiliki ciri khas tertentu yang membedakannya dari kebudayaan-kebudayaan lain. Secara umum masyarakat Jawa Barat atau Tatar Sunda, dikenal sebagai masyarakat lembut, religius, dan sangat spiritual. Kecenderungan ini tampak sebagaimana dalam pameo *silih asih, silih asah, silih asuh* ; saling mengasihi (mengutamakan sifat welas asih), saling menyempurnakan atau memperbaiki diri (melalui pendidikan dan berbagi ilmu), dan saling melindungi (saling menjaga keselamatan). Selain itu sunda juga memiliki nilai-nilai lain seperti kesopanan, rendah hati terhadap sesama, hormat kepada yang lebih tua, dan menyayangi yang lebih kecil.

Pandangan yang stereotipe secara etnik menggambarkan orang sunda itu memiliki ciri priaanya tampan (*"kasep"*) dan gadisnya cantik (*"geulis"*), tidak seluruhnya benar. Secara etnis Orang Sunda itu kini sulit dibedakan dengan suku bangsa lain. Walaupun Orang Sunda jauh berbeda secara fisik dengan orang Irian Jaya, namun ciri etnik yang spesifik Orang Sunda tak mudah diidentifikasi. Semakin sulit membedakan orang Sunda dengan suku bangsa lain karena telah lazimnya perkawinan antara suku bangsa dengan keturunan ras lain (Rosidi, dalam Ekajati, 1984 : 127, dalam Josy, 1996).

2.2.1 Karakteristik Masyarakat Sunda

Istilah Sunda kemungkinan berasal dari bahasa Sansekerta yakni *sund* atau *suddha* yang berarti bersinar, terang, atau putih. Dalam bahasa Jawa kuno (Kawi) dan bahasa Bali dikenal juga istilah Sunda dalam pengertian yang sama

yakni bersih, suci, murni, tak bercela/bernoda, air, tumpukan, pangkat, dan waspada.

Secara historis, Orang Sunda telah ada pada zaman prasejarah, dari peninggalan prasejarah itu terbukti bahwa para pendukung budaya prasejarah itu telah hidup dalam suatu kelompok masyarakat (Ekajati, 1984 : 77, dalam Josy, 1996). Pada abad ke 5 Masehi, tanah Sunda memasuki zaman sejarah dengan berdirinya kerajaan Tarumanegara. Kerajaan ini mulai mengadakan hubungan diplomatik dengan luar negeri antara lain dengan Cina. Setelah kerajaan Tarumanegara lenyap, maka pada akhir abad ke 7 timbullah kerajaan-kerajaan, seperti Kuningan, Galuh dan Sunda. Pada tahun 1579 Kerajaan Sunda Pakuan Padjadjaran jatuh ke dalam kekuasaan Islam, dan kota yang cukup kuat dan berpengaruh dalam syiar agama Islam adalah Banten dan Cirebon. Proses penyebaran agama Islam terus berlangsung sampai akhirnya agama Islam dianut oleh sebagian besar Orang Sunda, kecuali Orang Baduy. Kehidupan sosial Orang Sunda mulai dipengaruhi oleh kaidah dan akidah Islam, antara lain mempengaruhi hukum adat dan sistem nilai pada umumnya.

Menjelang revolusi kemerdekaan, tanah Sunda diduduki penjajah Jepang, yang memperkenalkan kebudayaannya. Setelah revolusi kemerdekaan, Orang Sunda mengalami pengaruh inkulturasi yang lebih intensif akibat globalisasi yang makin deras pengaruhnya, dengan demikian Orang Sunda mengenal berbagai kebudayaan luar.

Uraian tersebut menunjukkan betapa sulitnya mencari karakteristik Orang Sunda, karena selama perjalanan sejarahnya telah menerima pengaruh kebudayaan

luar. Terjadi proses inkulturasi dan akulturasi yang membawa budaya baru. Dengan demikian Orang Sunda di Jawa Barat dari masa ke masa mengalami perubahan sesuai dengan pengalaman sejarahnya (Gottschalk, 1969 : 19, dalam Josy, 1996), hal itu berarti karakteristiknya juga berubah. Meskipun demikian perlu dikemukakan karakteristik Orang Sunda di Jawa Barat, dalam rangka memberi identifikasi dan memunculkan nilai sosial Orang Sunda pada umumnya atau paling tidak nilai sosial yang pernah ada pada Orang Sunda. Salah satu cara untuk mengemukakan karakteristik Orang Sunda dapat dilihat dari karakteristik masyarakat dan pandangan hidup mereka. Dari segi karakteristik masyarakatnya dapat diungkapkan corak Orang Sunda hidup bermasyarakat, berarti sisi karakteristik masyarakat Sunda dapat diterangkan. Pandangan hidup Orang Sunda memberikan gambaran tentang sikap pada bidang kognitif dan afeksi Orang Sunda terhadap sesama manusia, diri sendiri dan lingkungan serta kebudayaan.

Dalam sistem masyarakat Sunda terdapat beberapa hal penting yang mengungkapkan karakteristik masyarakatnya.

1. Keluarga

Keluarga Orang Sunda bersifat individualistik, terutama dalam kehidupan kota (Garna, 1984 : 35, dalam Josy, 1996). Kemungkinan hal itu bersumber dari sikap sosial yang diwariskan oleh Orang Sunda zaman kuno yang hidup berhuma dengan pola hubungan antara tetangga bersifat longgar karena jarak dari rumah ke rumah berjauhan (Adimihardja, 1984 : 179, dalam Josy, 1996). Ayah adalah kepala keluarga yang bertugas tidak saja memimpin keluarganya, tetapi juga mencari nafkah (Garna, 1984 : 36,

dalam Josy, 1996). Dengan demikian orang tua tampaknya mendapat tempat yang tinggi dalam keluarga seperti terekam dalam peribahasa “*Ari munjung ulah ka gunung, muja ulah kanu bala. Ari munjung kudu ka indung, muja mah kudu ka bapa*” (dalam Rosidi, 1984 : 155, dalam Josy, 1996), yang artinya : “Menyembah itu jangan ke gunung dan ke semak-semak, melainkan kepada ibu dan ayah”. Hubungan anak dengan orang tuanya, orang tua adalah selalu mengayomi anak, seperti terungkap dari peribahasa “*Sagalak-galaking macan, moal ngahakan anakna*” artinya “Sebuas-buasnya macan, tidak akan makan anaknya” (dalam Rosidi, 1984 : 155, dalam Josy, 1996). Kepatuhan anak kepada orang tua harus tinggi, karena ulah yang tidak baik dari orang tua dapat membuat nasib anaknya celaka. Orang Sunda menganggap bahwa orang tua itu dapat memberi *supata* (kutuk) terhadap anak apabila tidak tunduk kepada orang tua, seperti kutukan : “*ka luhur moal sirungan ka handap moal akaran*” (ke atas tak akan mempunyai pucuk ke bawah tak akan mempunyai akar), yang diyakini bahwa anak akan hidup tidak berarti di dunia ini (Rosidi, 1984 : 155, dalam Josy, 1996).

Hubungan saudara sedarah dan hubungan kerabat karena perkawinan seringkali tidak menunjukkan keeratan, bahkan sering terjadi hubungan itu longgar, seperti dalam peribahasa Sunda bahwa “*ari jauh yuni kembang, ari deukeut yuni tai*” (jauh wangi bagaikan bunga, dekat busuk bagaikan tinja) (Rosidi, 1984 : 17, dalam Josy, 1996). Meskipun hubungan itu kurang erat namun Orang Sunda merasa aman bila berkumpul dengan

keluarga dan kerabatnya yang digambarkan dalam peribahasa : “*bengkung ngariung bongkok ngaroyok*” (biar bungkuk asal berkumpul dengan sanak saudara) (Rosidi, 1984 : 214, dalam Josy, 1996). Dengan demikian tampak bahwa Orang Sunda itu memiliki kesadaran bahwa hubungan darah itu tidak dapat diputuskan, meskipun hubungan keluarga bisa longgar retak, seperti dalam peribahasa bahwa : “*salaki atawa pamajikan mah aya urutna ari dulur mah tara aya urutna*”, artinya bahwa ada bekas isteri atau bekas suami, tetapi tak ada bekas saudara”. (Rosidi, 1984 : 156, dalam Josy, 1996).

Peranan anak pasif, karena bagi Orang Sunda anak itu diharapkan tidak mencampuri urusan orang tu, dengan demikian anak dipandang kurang baik apabila ikut campur dalam urusan orang tua. Dalam keluarga Sunda anak tertua atau saudara yang lebih tua turut mengasuh adik-adiknya; dengan demikian mereka ikut pula meneruskan nilai kepada saudaranya yang lebih muda (Sumihardja, 1984 : 214, dalam Josy, 1996).

2. Masyarakat

Dalam kehidupan masyarakat desa Sunda, terdapat suatu kerjaama tolong menolong dalam bercocok tanam dan kehidupan sosial lainnya (Garna, 1984 : 52, dalam Josy, 1996). Kehidupan tolong menolong atau gotong royong tampak dalam kebiasaan “*nguyang*”, yaitu suatu kebiasaan memberikan sesuatu biasanya hasil palawija, dengan harapan akan mendapat balasan yang lebih besar (Sumihardja, 1984 : 213, dalam Josy, 1996). Sedangkan jiwa gotong royong Sunda kuno ialah “*gugur gunung*”,

seperti halnya masih berlangsung dalam kehidupan Orang Baduy di Banten Selatan (Garna, 1988, dalam Josy, 1996). Masyarakat Sunda memperlihatkan kehidupan yang demokratis (Rosidi, 1984 : 131, dalam Josy, 1996) ; yang dalam masyarakat desa di Pulau Jawa, demokrasi itu adalah suatu sistem tentang prosedur mengambil keputusan dalam rapat-rapat desa sehingga tercapai kecocokan dan integrasi pendapat (Garna, 1984 : 54, dalam Josy, 1996).

Masyarakat Sunda merupakan masyarakat terbuka yang mudah sekali menerima pengaruh dari luar, kemudian menyerap pengaruh itu sedemikian rupa sehingga menjadi miliknya sendiri. Dalam masyarakat Sunda, wanita diberi kedudukan istimewa terungkap dari peranan “*indung*” (ibu) yang selalu didahulukan dari bapak (Rosidi, 1984 : 155; mustafa, 1985 : 191, dalam Josy, 1996).

Kegiatan sosial para pemuda tidak penuh, karena dalam masyarakat Sunda orang yang masih muda dianggap kurang baik melampaui orang tua, walaupun orang muda itu memiliki kemampuan yang lebih dari orang tua. Dengan demikian orang muda itu selalu tenggang rasa kepada orang yang lebih tua. Sikap seperti itu dipandang wajar oleh orang muda itu sendiri maupun oleh para orang tua (Suhamihardja, 1984:210, dalam Josy, 1996).

Adapun para pemimpin atau atasan berkewajiban untuk mengurus dan membimbing rakyat yang menjadi bawahannya. Hubungan yang terdapat dalam kehidupan sosial masyarakat Sunda cenderung bersifat subyektif;

artinya kepentingan perseorangan adalah kepentingan kelompok dan kepentingan kelompok adalah kepentingan perseorangan, sehingga semua kepentingan harus dipenuhi. Orang Sunda sangat menghormati orang yang berkedudukan tinggi (Suhamihardja, 1984:214, dalam Josy, 1996). Orang Sunda bersikap dan berlaku toleran terhadap orang lain termasuk pendapatnya, karena itu tidak sukar untuk bersikap ramah dan banyak mendengar pendapat lain. Orang Sunda selalu menunjukkan sikap memberikan kesempatan kepada orang lain, walaupun dia sendiri ingin menduduki jabatan itu, dengan basa-basi "*ulah waka bapa, apan aya nu sanes*" (jangan dulu bapak, kan masih ada orang lain) (Suhamihardja, 1984:214, dalam Josy, 1996).

Orang Sunda menganggap penting panca kaki, yaitu hubungan seseorang dengan orang lain menurut silsilah. Cita-cita Orang Sunda terletak dalam kehidupan masyarakat yang seimbang. Dengan demikian orang sebagai individu tidak terlalu penting, tetapi mereka bersama-sama membentuk masyarakat. Keselarasan dan keseimbangan masyarakat menjamin kehidupan yang baik bagi individu.

3. Bahasa

Orang Sunda menggunakan bahasa Sunda. Bahasa Sunda memiliki beberapa macam dialek yang dikenal adalah dialek Banten, Priangan dan Cirebon.

Orang Sunda diyakini memiliki etos/watak/karakter Kasundaan sebagai jalan menuju keutamaan hidup. Watak/karakter Sunda yang dimaksud adalah cageur (sehat), bageur (baik), bener (benar), singer (mawas diri) dan pinter (pandai/cerdas). (<http://edisupardisado.wordpress.com/2011>)

Cageur, yakni harus sehat jasmani dan rohani, sehat berpikir, sehat berpendapat, sehat lahir dan batin, sehat moral, sehat berbuat dan bertindak, sehat berprasangka atau menjauhkan sifat suudzonisme.

Bageur yaitu baik hati, sayang kepada sesama, banyak memberi pendapat dan kaidah moril terpuji ataupun materi, tidak pelit, tidak emosional, baik hati, penolong dan ikhlas menjalankan serta mengamalkan, bukan hanya dibaca atau diucapkan saja.

Bener yaitu tidak bohong, tidak asal-asalan dalam mengerjakan tugas pekerjaan, amanah, lurus menjalankan agama, benar dalam memimpin, berdagang, tidak memalsu atau mengurangi timbangan, dan tidak merusak alam.

Singer, yaitu penuh mawas diri bukan was-was, mengerti pada setiap tugas, mendahulukan orang lain sebelum pribadi, pandai menghargai pendapat yang lain, penuh kasih sayang, tidak cepat marah jika dikritik tetapi diresapi makna esensinya.

Pinter, yaitu pandai ilmu dunia dan akhirat, mengerti ilmu agama sampai ke dasarnya, luas jangkauan ilmu dunia dan akhirat walau berbeda keyakinan, pandai menyesuaikan diri dengan sesama, pandai mengemukakan dan membereskan masalah pelik dengan bijaksana, dan tidak merasa pintar sendiri.

2.2.2 Pandangan Hidup Orang Sunda

Pandangan hidup atau “*world vision*”, “*world view*”, “*way of life*”, atau “*weltanschauung*”, mengandung pengertian : “*The set of beliefs constituting an outlook on the world characteristic of a particular social group, be it a social class, generation or religious sect*” (Abercombie, Hill and Turner, 1984:235, dalam Josy, 1996). Unsur yang menonjol dari pandangan hidup adalah : (1) serangkaian keyakinan yang berupa buah pikiran; dan (2) karakteristik dunia. Keyakinan itu dianut oleh seseorang atau kelompok orang, yang di dalamnya mengandung sesuatu yang harus atau patut diyakini yang berhubungan dengan alaan normatif, moral atau hal-hal yang mempunyai daya guna tertentu dari sesuatu itu beranjak dari nilai yang berlaku. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa pandangan hidup itu adalah konsep yang dimiliki seseorang atau kelompok dalam suatu masyarakat yang bermaksud menanggapi dan menerangkan segala masalah hidup di dunia ini (Suyono, 1984, dalam Josy, 1996).

Arti pandangan hidup suatu bangsa berlaku baik bagi bangsa Indonesia sebagai suatu keseluruhan maupun bagi setiap suku bangsanya. Dalam hal ini, masyarakat Sunda sebagai kelompok masyarakat budaya yang sudah tua dan mampu bertahan hingga kini kiranya memiliki pandangan hidupnya sendiri dan dapat hidup dalam kemandiriannya di tengah-tengah masyarakat dan budaya lainnya. Pandangan hidup itu mencakup unsur-unsur tentang manusia sebagai pribadi, hubungan manusia dengan lingkungan masyarakatnya, hubungan manusia dengan alam, hubungan manusia dengan Tuhan, dan tentang manusia dalam mengejar kemajuan lahiriah dan kepuasan batiniah.

Dalam perkembangannya, setiap masyarakat akan selalu mengalami perubahan, baik dari segi nilai-nilai sosial, pola-pola kelakuan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial, dan sebagainya. Demikian halnya dengan masyarakat Sunda, yang sepanjang perjalanan sejarahnya dari dulu hingga sekarang mengalami pelbagai perubahan. Salah satu akar kehidupan orang Sunda yang tampaknya dianggap tidak pernah mengalami perubahan ialah pandangan hidupnya.

Pandangan hidup bagi orang Sunda adalah “konsep yang dimiliki seseorang atau golongan dalam suatu masyarakat yang bermaksud menanggapi dan menerangkan segala masalah hidup di dalam dunia ini”. Sedangkan pengertian orang Sunda dapat diartikan, mereka yang mengaku dirinya dan diakui oleh orang-orang lain sebagai orang Sunda. Orang-orang lain itu baik orang-orang Sunda sendiri maupun orang-orang yang bukan Sunda (Warnaen, dalam Suryani, 1998 : 11).

1. Ungkapan Tradisional

Ungkapan tradisional disampaikan oleh penuturnya agar pendengarnya mengetahui mana nilai-nilai yang baik dan mana nilai-nilai yang dianggap tidak baik. Nilai yang dianggapnya tidak baik itu harus dihindari. Ungkapan tradisional ini sangat estetik, karena mengandung unsur irama dan kekuatan bunyi kata. Ungkapan tradisional ini disamping mengandung pesan dan nasehat, terselubung makna dan nilai-nilai moral yang tinggi serta mencerminkan kearifan dari masyarakat penciptanya.

a. Hubungan Antara Manusia dengan Sesama Manusia

Hubungan antara manusia dengan sesama manusia dalam masyarakat Sunda pada dasarnya harus dilandasi oleh siap “*silih asih, silih asah, dan silih asuh*”, artinya harus saling mengasihi, saling mengasah atau mengajari, dan saling mengasuh sehingga tercipta suasana kehidupan masyarakat yang diwarnai keakraban, kerukunan, kedamaian, ketentraman, dan kekeluargaan.

b. Hubungan Antara Manusia dengan Negara dan Bangsaanya

Hubungan antara manusia dengan negara dan bangsanya, menurut pandangan hidup orang Sunda, hendaknya didasari oleh sikap yang menjunjung tinggi hukum, membela Negara dan menyuarakan hati nurani rakyat. Pada dasarnya, tujuan hukum yang berupa hasrat untuk mengembalikan rasa keadilan, yang bersifat menjaga keadaan, dan menjaga solidaritas sosial dalam masyarakat.

2. Uga

Masalah ‘uga’ dikenal dalam kalangan masyarakat agraris tradisional, terutama di kalangan orang tua, *uga* biasa digunakan untuk memahami ‘pertanda zaman’, meramalkan keadaan sosial dan politik di masa datang pada lingkungan tempat mereka tinggal. *Uga* diungkapkan dalam kata-kata yang mengandung aspek siloka atau simbolik, dengan kata yang sederhana dan bahasa yang sedang atau kasar, dan diungkapkan secara lisan.

Salah satu *uga* yang terdapat dalam **uga Kawasén**, yang berbunyi;... *dina keur peperangan, kadé kudu bareng jeung balad urang, ulah hareup teuingbisi kaleyek, ulah tukang teuing bisi katinggaleun*. (... Pada waktu berperang awas

kita harus selalu bersama kawan, janganlah terlalu depan kalau-kalau terinjak musuh dan jangan terlalu berada di belakang kalau-kalau ketinggalan kawan).

Uga inimenjelaskan bagaimana ukuran yang baik dalam pergaulan masyarakat Sunda ideal yang dicita-citakan oleh orang Sunda, yakni manusia pertengahan, atau *siger tengah* yaitu tidak terlalu maju, tidak terlalu mundur, namun tetap berada di tengah-tengah.

3. Sanghyang Siksakandang Karesian

Hubungan manusia dalam masyarakat menimbulkan aturan-aturan yang harus disepakati oleh semua warga masyarakat. Selain itu, ukuran baik dan burukoun muncul berdasarkan penilaian terhadap dijalankan atau tidaknya aturan-aturan tadi. Oleh karena itu, antara aturan dengan ukuran saling berkaitan. Dalam *Siksakandang Karesian* dijelaskan bahwa masyarakat Sunda telah mampu menunjukkan dua kelompok manusia yang berlainan, yaitu kelompok orang yang berbuat baik dan kelompok orang yang berbuat jahat, serta kedua kelompok itu akan menerima akibat dari perbuatannya masing-masing; bahagia dan sengsara.

Pengakuan dan penghargaan atas milik orang lain, dalam masyarakat Sunda amat dipentingkan. Karena itu, mencuri dan merampas milik atau hak orang lain amatlah dicela. Hubungan natara orang dengan orang lain tergantung pula kepada cara berbicara. Bertutur kata dengan lemah lembut dianggap salah satu bagian dari kesopanan. Selain hal-hal tersebut, dalam *Siksakandang Karesi* diuraikan mengenai fungsi kepala keluarga, penghormatan kepada pemuka agama dan tentang hubungan dengan orang yang mempunyai kedudukan tinggi, seperti raja.

Dalam *Siksakandang Karesian* dijelaskan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan pengabdian yang harus dijalankan oleh pihak yang lebih rendah kepada pihak yang lebih tinggi. Hal ini sejalan dengan keadaan masyarakat yang berdasarkan stratifikasi sosial, bahwa masyarakat harus merupakan hierarkis yang jelas perbedaannya, baik dalam pangkat, kekuasaan maupun dalam pengaruhnya.

Berikut ini disampaikan pula pandangan hidup Orang Sunda, khususnya yang berhubungan dengan nilai sosial, berkenaan dengan tujuan hidup.

1. Tujuan hidup

Dalam mencapai tujuan hidup, Orang Sunda mempunyai ukuran tertentu yaitu "*siniger tengah*" (dibelah tengah) yang maksudnya agar segala tujuan yang dicapai itu dalam ukuran wajar, asal cukup, jangan berlebihan dan harus seimbang. Hal ini terungkap dalam ucapan Orang Sunda dahulu kala : "*jaga rang hees tamba tunduh, nginum twak tamba hanaang, nyatu tambah ponyo, ulah urang kajonjonan*" (Danasasmita, dkk., 1987:82, dalam Josy, 1966), artinya hendaklah kita tidur sekedar penghilang kantuk, minum tuak sekedar penghilang haus, makan sekedar penghilang lapar, janganlah kita berlebihan. Pandangan hidup semacam ini disebut "*siniger tengah*".

Tujuan hidup yang dianggap baik oleh Orang Sunda adalah : kemuliaan, kebahagiaan, ketentraman dan kesenangan hidup, merdeka selamanya dan terlepas dari ujian, mencapai kesempurnaan, kedamaian dan rakyat hidup rukun serta senantiasa patuh, kekeluargaan dan

keakraban, keselamatan, kesejahteraan, kebijakan dan kesenangan (Warnaen dkk.,1987;warnaen dalam Bachtiar,dkk.,1988, dalam Josy, 1996). Tujuan hidup itu akan dapat tercapai apabila seseorang menghindari keadaan tertentu, yaitu hina, sengsara, merana dan nelangsa; keadaan buruk seperti penyakit, tak berdaya, rusak badan dan pikiran; hidup yang sesat; tidak mempunyai tujuan hidup; pembalasan dari Tuhan terhadap keburukan dan kemakmuran dunia yang telah dilakukan; neraka dan pemberontakan rakyat (warnaen dkk.,1987;warnaen dalam Bachtiar dkk.,1988, dalam Josy,1996).

“*Hurip*”, berarti setiap orang harus hidup sejahtera lahir dan batin; “*waras*” berarti setiap manusia harus hidup sehat rohani dan menjaga diri, keluarga dan masyarakatnya agar tetap sehat; “*kirabsawan*”, berarti bahwa setiap orang, keluarga dan masyarakatnya, harus berperilaku sesuai dengan ketentuan hukum, budaya dan agama agar hidup tidak sesat; “*cageur*”, tiap orang itu harus menjaga kesehatan jasmaninya dengan jalan anatar lain makan jangan asal makan (*ulah jangji bres*), tinggal di tempat yang bersih dan berperilaku baik agama maupun ketentuan masyarakat dan negara (*kudu saluyu kana aturan agama jeung darigama*) ; “*bener*”, artinya selalu beritikad dan berperilaku membela kebenaran sesuai dengan norma berperilaku baik agama maupun ketentuan masyarakat dan negara; “*sabar*”, jika terjadi musibah terhadap seseorang, maka orang itu harus menerima, sebab musibah itu cobaan dari Tuhan (*cocoba ti Gusti Alloh atau titis tulis*,

kadar diri). “*sabar*” berarti pula seseorang harus mampu menahan perasaan jika menghadapi tantangan atau musibah, jangan cepat marah (*entong nurutkeun rajawisuna*), jangan bersedih terlalu lama (*entong nguluwut*), jangan dendam (*entong neuteuli*), dan harus tegar perasaan (*kudu janglar*); “*pinter*” berarti tiap orang itu harus mempunyai pengetahuan luas bagi keperluan hidupnya dan cerdas (*encer uteuk*); “*ludeung*” artinya berani (*wani*) mempertahankan kebenaran seorang diri; “*silih asah*”, artinya seseorang dengan teman-temannya harus saling merawat, mendidik dan melindungi (*paheuyeuk-heuyeuk leungeun*); “*surti*”, memahami maksud, tujuan dan keinginan orang lain; “*gumati*”, artinya peduli terhadap orang lain, terutama pada saat orang lain mengalami musibah; dan “*selamet*”, artinya selamat di dunia dan akhirat.

2.3 Skripsi

Skripsi adalah karya tulis ilmiah seorang mahasiswa dalam menyelesaikan program S1. Skripsi tersebut adalah bukti kemampuan akademik mahasiswa yang bersangkutan dalam penelitian yang berhubungan dengan masalah pendidikan sesuai dengan bidang studinya. Skripsi disusun dan dipertahankan untuk mencapai gelar Sarjana Strata Satu (Setiawan Djuhari, 2001 : 17, dalam Nardiawati 2008).

Menulis karya ilmiah memerlukan sekurang-kurangnya empat syarat **(Bambang Dwiloka dan Rati Riatna, 2005 : 3-4, dalam Nardiawati 2008)**, yaitu :

1. Motivasi dan disiplin yang tinggi
2. Kemampuan mengolah data
3. Kemampuan berfikir logis (urut) dan terpadu (sistematis)
4. Kemampuan berbahasa

Banyak mahasiswa yang mampu membuat usulan penelitian dan mengumpulkan data, tetapi ternyata lama sekali dalam penyusunan skripsi. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya motivasi, karena memang membuat laporan amat tergantung dari kerja individual yang mandiri. Pembatasan waktu di Perguruan Tinggi, kebosanan penasehat, pemborosan biaya dan waktu karena tidak selesai kuliah, kesempatan kerja yang semakin lama semakin terbatas, seharusnya mendorong mahasiswa segera menyelesaikan skripsinya.

Selain itu, kecenderungan mahasiswa yang tidak membuat usulan penelitian dengan seksama dapat menghadapi kesulitan dalam menyusun skripsi. Dalam usulan penelitian terdapat teori hasil tinjauan pustaka dan metode penelitian. Bagian ini dapat dipakai kembali dalam penyusunan skripsi. Karena itu, usulan penelitian seyogyanya dibuat seksama. Dalam usulan penelitian terdapat jadwal. Pelaksanaan jadwal ini tergantung pada disiplin mahasiswa. Karena itu, faktor disiplin amatlah penting.

Kemampuan mengolah data tidak akan menjadi masalah sepanjang mahasiswa menguasai teknik analisis data. Konsultasi dengan pembimbing, diskusi dengan

teman, dan partisipasi dalam seminar, serta jasa program analisis data dengan computer kiranya dapat membantu.

Kemampuan berfikir logis, sistematis dan kemampuan berbahasa, dapat diperoleh dengan mempraktekkan menulis, membaca, dan memberikan komentar (kritik) terhadap suatu karya ilmiah.

2.3.1. Persyaratan Skripsi

Pihak Fakultas Psikologi UNISBA telah memberikan persyaratan bagi mahasiswa yang akan mengontrak mata kuliah skripsi. Persyaratan-persyaratan tersebut antara lain :

- a. Tercantum sebagai mahasiswa Universitas Islam Bandung
- b. Mahasiswa secara resmi boleh mengambil skripsi jika telah duduk di semester VIII, telah menempuh sebanyak 136 SKS, dan maksimum terdapat dua mata kuliah yang harus diulang, nilai IPK $\geq 2,00$.
- c. Telah mengisi FRS dengan mencantumkan skripsi dan mata kuliah lainnya yang belum lulus.
- d. Nilai mata kuliah Metode Penelitian II minimal C.
- e. Membayar biaya mata kuliah skripsi sesuai dengan jumlah SKS yang telah ditentukan.

2.3.2. Proses Bimbingan dan Penulisan

- a. Proses bimbingan dapat dilakukan oleh mahasiswa setelah fakultas menunjuk pembimbing I dan II.
- b. Proses bimbingan dilaksanakan dengan menggunakan Buku Bimbingan sesuai jadwal yang telah disepakati.

- c. Bagi mahasiswa yang selama \pm satu bulan tidak aktif tanpa alasan yang jelas maka pembimbing dapat melaporkannya ke Fakultas.
- d. Penulisan skripsi disusun berdasarkan sistematika penulisan yang telah ditentukan.

2.3.3. Batas Waktu Penyelesaian

Batas waktu penyelesaian skripsi yang telah ditetapkan oleh Fakultas Psikologi UNISBA adalah :

- a. Penyelesaian skripsi dihitung sejak ditetapkan Surat Keputusan Pembimbing. Apabila mahasiswa tidak dapat menyelesaikan skripsi dalam satu semester, yang bersangkutan dapat melanjutkan proses bimbingan dengan syarat mengisi FRS dan membayar kembali biaya SKS skripsi.
- b. Jika selama dua semester proses bimbingan skripsi masih belum selesai, Pembantu Dekan I dapat meninjau kembali judul (materi) dan pembimbing skripsi.
- c. Jika selama empat semester skripsi masih belum selesai, maka Pembantu Dekan I dapat menggugurkan topik skripsi dan mahasiswa yang bersangkutan harus menjalani proses bimbingan skripsi dari awal lagi.

2.4 Kerangka Pikir

Terdapat fenomena yang menarik perhatian peneliti yaitu 4 orang mahasiswa suku sunda yang berhasil lulus dengan tepat waktu. Hal ini menjadi menarik karena di tengah-tengah masyarakat terdapat suatu stigma negatif terhadap orang dari suku sunda. Stigma tersebut seperti orang dari suku Sunda diidentikan sebagai orang yang pemalas, tidak gigih dalam bekerja dan mengejar cita-cita, serta memiliki etos kerja yang rendah. Studi awal yang dilakukan oleh Dosen bersama-sama dengan para mahasiswa Program studi Magister Psikologi UNISBA (Februari 2011), terhadap 27 kasus orang Sunda dari berbagai latar belakang pendidikan dan profesi yang diambil secara acak, menunjukkan gambaran antara lain bahwa mereka kurang memiliki daya juang, cepat mengalah manakala dihadapkan dengan berbagai kesulitan, cenderung impulsif (ingin memperoleh sesuatu dengan mudah), dalam bekerja kurang memiliki perencanaan, kurang mampu memilah-milah persoalan secara tepat, dan kesediaan untuk belajar tidak tinggi. Data tersebut menggambarkan efikasi diri yang rendah. Bandura; Stenberg, 1990; dalam Shely Andayani, 2008 : 17) mengatakan bahwa efikasi diri menentukan berapa lama individu dapat bertahan dalam mengatasi hambatan dan situasi yang kurang menyenangkan. Efikasi diri yang tinggi akan menurunkan kecemasan yang menghambat penyelesaian tugas, sehingga mempengaruhi daya tahan individu. Dalam belajar, orang-orang dengan efikasi diri tinggi cenderung menunjukkan usaha yang lebih keras dari pada orang-orang dengan tingkat efikasi diri yang rendah (Telfer dan Biggs, 1988; dalam Andayani, 2006 : 18). Orang dengan efikasi diri yang rendah akan menganggap

dirinya tidak kompeten dan menganggap kegagalan akibat dari ketidakmampuannya. Individu seperti ini lebih sering merasa pesimis terhadap hasil yang akan diperoleh, mudah mengalami stress dan mudah putus asa.

Menurut Bandura (1997), salah satu faktor yang dapat mempengaruhi *self efficacy* individu adalah faktor budaya. Budaya mempengaruhi *self-efficacy* melalui nilai (*values*), kepercayaan (*belief*), dan proses pengaturan diri (*self regulatory process*) yang berfungsi sebagai sumber penilaian *self-efficacy* dan juga sebagai konsekuensi dari keyakinan akan *self-efficacy*. Menurut sastrawan Ajip Rosidi, orang Sunda suka membohongi diri sendiri dengan berpegang kepada mitos-mitos yang tidak rasional dan tidak ada buktinya. Hal itu menyebabkan orang Sunda tidak merasa perlu berusaha melakukan sesuatu, sebab terlalu percaya akan datangnya pertolongan dari Prabu Siliwangi (padahal tak pernah datang). (<http://initialdastroboy.wordpress.com/2011>).

Dari penemuan peneliti di lapangan ternyata para mahasiswa sunda ini memiliki perilaku yang prestatif, hal ini terlihat dari keberhasilan mereka dalam menyelesaikan skripsi tepat waktu. Jika dihubungkan dengan teori dari Bandura, mahasiswa ini memiliki *self efficacy* tinggi. *Self efficacy* itu sendiri adalah merupakan keyakinan mengenai kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengatur dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mendapatkan hasil yang ingin dicapai (Bandura 1997: 3). Mereka akan melakukan pendekatan terhadap tugas yang sulit yang dianggap sebagai sebuah tantangan untuk dihadapi daripada sebuah ancaman yang harus dihindari, seperti mereka tetap yakin dapat menemukan referensi atau teori yang dibutuhkan walaupun sulit di dapat, mereka

tetap mencari referensi ke perpustakaan lain apabila tidak menemukan di perpustakaan kampus. Memiliki ketertarikan dan keterlibatan yang mendalam pada aktifitas, mempertahankan komitmen yang kuat terhadap tugas dan mempertinggi usaha mereka ketika gagal, seperti mereka tetap yakin dapat menyelesaikan skripsi yaitu dengan konsisten mengumpulkan draft revisi skripsi dan bimbingan dalam kurun waktu yang teratur minimal satu kali per minggu. Terus bimbingan dan mengerjakan bab demi bab sampai selesai sesuai target yang telah di tetapkan. Mereka lebih cepat mengembalikan rasa keyakinan mereka setelah menghadapi kegagalan dan menganggap bahwa kegagalan diakibatkan oleh tidak cukupnya pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki, apabila terdapat kesalahan dalam mengerjakan skripsi, mereka tetap melakukan usaha dan tidak putus asa, dengan harapan mereka dapat menyelesaikan skripsi mereka sesuai dengan waktu yang mereka harapkan.

Hal ini sejalan dengan karakter masyarakat Suku Sunda yang periang, ramah tamah (*someah*), murah senyum, lemah lembut dan sangat menghormati orang tua. Dengan karakteristik di atas, mahasiswa Suku Sunda yang lulus tepat waktu ini akan mudah untuk bersosialisasi dengan orang lain. Sehingga mereka mudah mendapatkan teman yang banyak dan mereka pun tidak malu atau sungkan untuk bertanya kepada orang lain baik teman, kakak angkatan atau dosen mengenai skripsi yang sedang di kerjakannya. Karakteristik orang Sunda yang dimiliki oleh mahasiswa ini mempermudah mereka untuk menyelesaikan skripsinya secara tepat waktu. Mereka mudah bersosialisasi dan mereka mudah mendapatkan info yang mereka perlukan untuk skripsi mereka. Banyaknya info

yang mereka miliki membuat mereka tetap bersemangat untuk mengerjakan skripsi.

Menurut Bandura *self efficacy* pada seseorang bersumber dari empat hal yaitu pertama, adanya pengalaman keunggulan (*enactive mastery experience*). Pengalaman keunggulan merupakan sumber informasi yang paling berpengaruh terhadap *efficacy*. pengalaman keunggulan ini dipergunakan sebagai indikator kemampuan (*capability*) yang dimiliki oleh seseorang sebab pengalaman ini memberikan bukti yang otentik bahwa seseorang mampu atau tidak mampu mencapai sukses. Kesuksesan akan membangun keyakinan yang kuat pada *self efficacy* yang dimiliki seseorang. Mahasiswa yang memiliki watak atau karakter kasundaan “*bener*” yang bisa diartikan tidak asal-asalan dalam mengerjakan tugas pekerjaan, amanah. Mereka memiliki pengalaman keunggulan dalam hidup dan studinya karena mereka tidak mau asal-asalan dalam mengerjakan suatu hal termasuk dalam belajar. Sumber yang kedua adalah pengalaman orang lain (*vicarious experience*). Proses ini merupakan proses dimana seseorang menilai kemampuannya dalam hubungannya dengan apa yang dicapai oleh orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari, seseorang akan membandingkan dirinya dengan orang lain yang berada dalam situasi yang sama, seperti teman sekelas, rekan kerja, saingan, atau orang yang berada pada keadaan yang berbeda namun melakukan usaha yang sama. Karakteristik mahasiswa suku Sunda yang mudah bersosialisasi memudahkan mereka banyak belajar dari pengalaman orang lain, karena seringnya mereka berinteraksi dengan orang lain. Dan secara akademik dimungkinkan mereka lebih mudah karena sesuai watak orang Sunda bageur,

yaitu baik hati, sayang kepada sesama (<http://edisupardisado.wordpress.com/2011>), sehingga memudahkan mereka untuk saling bertukar catatan, belajar bersama, berdiskusi bersama. Sumber ketiga adalah persuasi secara verbal (*verbal persuasion*). Seseorang yang diyakinkan secara verbal bahwa ia memiliki kemampuan untuk menguasai tugas yang diberikan kemungkinan besar akan mengerahkan usaha yang lebih besar dan akan mempertahankan usahanya daripada menyimpan keraguan dan memikirkan kekurangan dirinya pada saat kesulitan muncul. Persuasi secara verbal ini akan memberikan pengaruhnya yang paling kuat pada seseorang yang mempunyai sejumlah alasan untuk mempercayai bahwa ia dapat memberikan pengaruh melalui tindakannya (**Bandura, 1997: 101**). Hal ini sesuai dengan masyarakat suku Sunda yang memang memiliki pandangan hidup bahwa antar sesama manusia harus “*silih asih, silih asah, dan silih asuh*”, artinya harus saling mengasihi, saling mengasah atau mengajari dan saling mengasuh. Artinya mahasiswa suku Sunda yang lulus tepat waktu ini memang sering diyakinkan secara verbal oleh saudara dan orang tuanya bahwa mereka akan mampu menyelesaikan skripsinya dengan cepat dan memberikan motivasi-motivasi untuk tetap semangat. Sumber yang keempat adalah keadaan fisiologis dan afektif (*Physiological and affective states*). Pada aktivitas yang melibatkan kekuatan dan stamina, seseorang akan menilai kelelahan, rasa sakit, dan penderitannya sebagai ketidakmampuannya fisiknya. Selain keadaan fisiologis, mood juga mempengaruhi penilaian seseorang terhadap efikasi diri yang dimilikinya (**Bandura, 1997: 106**). Mood yang positif meningkatkan perceived efikasi diri,

sedangkan mood yang negatif akan menurunkannya (Bandura, 1994 dalam <http://www.des.emory.edu/mfp/BanEncy.html>). Sesuai dengan tujuan hidup Orang Sunda yang salah satunya adalah “*cageur*”, artinya tiap orang itu harus menjaga kesehatan jasmaninya dengan jalan antara lain makan jangan asal makan (*ulah jangji bres*), tinggal di tempat yang bersih dan berperilaku baik agama maupun ketentuan masyarakat dan negara (*kudu saluyu kana aturan agama jeung darigama*). Tujuan hidup yang lain adalah “*sabar*”, yang berarti bahwa seseorang harus mampu menahan perasaan jika menghadapi tantangan atau musibah, jangan cepat marah (*entong nurutkeu rajawisuna*), jangan bersedih terlalu lama (*entong nguluwut*), jangan dendam (*entong neuteuli*), dan harus tegar perasaan (*kudu janglar*). Tujuan hidup ini berkaitan dengan mood positif yang harus terus dimiliki agar meningkatkan perceived efikasi diri.

Mahasiswa dengan efikasi yang tinggi akan berusaha untuk tetap pendekatan terhadap tugas yang sulit, ketertarikan dan keterlibatan yang mendalam pada aktivitas, dan lebih cepat mengembalikan rasa keyakinan mereka setelah menghadapi kegagalan. Hal ini kemudian menjadikan mahasiswa dapat mengatasi dan menghadapi permasalahannya selama proses menyelesaikan skripsi. Sebaliknya mahasiswa yang memiliki keraguan akan keyakinan mereka (efikasi diri rendah) akan cenderung untuk menghindari tugas-tugas yang sulit, menentukan standar prestasi yang rendah bagi diri mereka sendiri, dan apabila mengalami kesulitan, mengurangi usaha, mudah menyerah dan seringkali menganggap kegagalan mereka sebagai akibat dari ketidakmampuan mereka sehingga akan menumbuhkan penilaian yang negatif terhadap dirinya sendiri dan

akan mengalami kesulitan serta kegagalan dalam menghadapi kesulitan selama proses penyelesaian skripsi.

Skema kerangka berfikir :

